

PEDAGANG BUAH MADURA DI GRESIK TAHUN 1974-1990

SUTIONO ARJANGGI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: arjanggih160291@gmail.com

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Salah satu suku di Nusantara yang dikenal suka melakukan migrasi ke daerah lain adalah suku Madura. Di sepanjang masa telah terjadi migrasi dalam jumlah besar baik untuk waktu yang panjang maupun singkat ke Jawa atau pulau-pulau lain di Nusantara. Migrasi ini dilakukan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka yang kurang baik di Madura. Pada akhirnya Gresik menjadi tujuan orang-orang Madura untuk migrasi. Kota Gresik merupakan kota pelabuhan dan tumbuh menjadi kota dagang yang selanjutnya menjadi kota industri yang pesat diawali dengan berdirinya Semen Gresik pada tahun 1953. Gresik juga pernah menjadi ibu kota dari Surabaya pada tahun 1974. Masyarakat Madura yang migrasi ke Gresik, kebanyakan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di sektor informal, salah satunya adalah menjadi pedagang buah di pasar.

Kata kunci: Madura, Gresik, Migrasi, Pedagang Buah

Abstract

One of the tribe in this archipelago are known to migrate to other areas is a Maduranese. Throughout the period there has been a migration in large numbers both for a long time or a short to Java or other islands in the archipelago. This migration to improve the economic life of those less well in Madura. Ultimately, Gresik was being a destination a Maduranese to migrate. Gresik is a port city and grew into a trade town that later became rapid industrial city begins with the establishment of Semen Gresik in 1953. Gresik also become a capital city of Surabaya in 1974. The Society Madura migration to Gresik, most participate in economic activities in the informal sector, one of which is to become a fruit trader in the market.

Keywords: Madura, Gresik, Migration, Fruit Trader

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura yang melakukan perpindahan ke luar pulau Madura, banyak dari mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di sektor informal. Penyebarannya sudah meliputi sebagian besar wilayah nusantara dan bekerja di sub sektor perdagangan. Jenis pekerjaan yang dapat dengan mudah ditunjuk adalah penjual sate, buah-buahan dan rujak.¹

Begitu pula dengan orang-orang Madura yang ada di Gresik, banyak dari mereka bekerja di sektor informal. Ada yang bekerja sebagai pedagang buah dan sayur, pedagang pakaian, penjual sate, penjual rujak dan bahkan tukang becak. Sangat jarang sekali ditemui orang-orang Madura yang bekerja di sektor formal.

Akan tetapi penelitian ini difokuskan hanya pada orang-orang Madura yang menjadi pedagang buah di Gresik. Pada akhirnya Pasar Tradisional Gresik di jl. Gubernur Suryo - kelurahan Lumpur - kecamatan Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian, karena pasar ini telah menjadi tempat berkumpulnya pedagang Madura untuk menjual buah-buahan. Berdasarkan penggunaan tanahnya wilayah kecamatan Gresik dan sekitarnya memang didominasi pemanfaatan ruang yang cenderung berkembang untuk sektor perdagangan, jasa dan industri.²

Berdasarkan wilayah geografis Gresik yang berkarang dengan bebatuan kapur, memang mengandalkan kehidupan bercocok tanam saja adalah suatu hal yang riskan dan sulit untuk memperbaiki

¹Subagyo Adam. 1991. *Pola Migrasi Masyarakat Madura dan Bawean*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, hal: 42

²Tim penyusun Pemkab Gresik, 2002. *Profil Investasi Kabupaten Gresik*. Pemkab Gresik. Gresik: Pemkab Gresik, hal: 10

penduduknya, terdapat kecenderungan untuk menempuh kehidupan non pertanian, yaitu berdagang dan menjadi pengrajin. Pada gilirannya kondisi geografis telah memberi sumbangan besar terjadinya suatu dinamika kehidupan, dari masyarakat yang mengandalkan pada industri dan dagangan. Gejala ke arah ini semakin nyata ketika tahun 1953 berdiri Semen Gresik dan terbentuknya komunitas semen pada tahun 1959.³

Pada masa awal kemerdekaan, Gresik masih merupakan kota kawedanan di bawah Kabupaten Surabaya. Namun pada masa orde baru berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 DPRD-II/1974, tanggal 20 Maret 1974, dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 1974, tanggal 1 November 1974, terjadi pengalihan status nama Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik, dengan ibu kota Gresik sejak tanggal 27 Februari 1974.⁴

Perubahan status pada tahun 1974, sangat berpengaruh bagi perluasan kota Gresik dan mulai hadirnya industri-industri lain yang berdiri di kawasan sekitar Semen Gresik. Pada tahun 1970-an hadir P.T. Petrokimia Gresik yang berlokasi disebelah barat Semen Gresik. Kemudian, tepatnya di kampung Sidorukun berdiri pabrik Nippon Paint, dan di sebelah timur di Kampung Segara Madu didirikan pabrik pengolahan kayu P.T. Nusantara Plywood, kehadiran mereka tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan Semen Gresik yang merupakan pioner industrialisasi Gresik.⁵

Penulisan ini terdiri dari tiga rumusan masalah: *pertama*, Mengapa orang-orang Madura mencari pekerjaan ke Gresik?, *kedua*, Bagaimanakah kehidupan sosial dan ekonomi pedagang buah Madura di Gresik? dan *ketiga*, Mengapa orang-orang Madura memilih jadi pedagang buah di Gresik?

METODE PENELITIAN

Sebagaimana penulisan sejarah, maka penyusunan karya ini juga menggunakan metode. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam skripsi sejarah ini meliputi:

1. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Dalam hal pencarian sumber, penulis telah melakukan dua langkah. Pertama adalah pencarian sumber primer yang berupa data statistik dari Badan Pusat Statistik serta wawancara terhadap para pelaku sejarah yang mengalami sendiri peristiwa tersebut. Wawancara ini dipakai sebagai sumber primer karena dilakukan kepada beberapa orang yang terlibat secara

³Suwandi.1997.*Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII (kajian sejarah lokal berdasarkan wawasan sosial ekonomi)*.Surabaya: Unesa University Press, hal: 19

⁴Peraturan Pemerintah No.38 tahun 1974.

⁵Tim penyusun Pemerintah Kabupaten Gresik.*op.cit*, hal.: 28

langsung dalam peristiwa migrasi dan perkembangan komunitas pedagang buah Madura di wilayah Gresik.

Kedua adalah dengan mencari sumber sekunder berupa beberapa buku dan artikel yang relevan dengan judul dan memuat fakta-fakta mengenai pedagang buah Madura di Gresik.

Untuk penelitian, penulis telah memilih Pasar Baru Gresik di jl. Gubernur Suryo-Gresik sebagai lokasi penelitian dan wawancara terhadap pedagang buah Madura. Tempat ini dipilih karena mayoritas pedagang buah di pasar ini adalah orang-orang Madura.

2. Kritik, yakni metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.

Dalam penulisan ini, lebih banyak menggunakan kritik intern daripada kritik ekstern, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Penulis akan melakukan kritik ekstern untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian serta untuk meragukan pelaku sejarah atau bukan. Kemudian dilakukan kritik intern untuk menguji kebenaran isi sumber.

3. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah.

Pada tahap ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan melalui heuristik dan kritik. Dalam hal ini penulis akan menafsirkan fakta-fakta yang terkait dengan Komunitas Pedagang Buah Madura di Gresik Tahun 1974-1990 dengan cara menghubungkan antar fakta.

4. Historiografi, yakni penulisan sejarah.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah tahap interpretasi maka penulis akan melakukan penulisan dalam bentuk kronologis sejarah secara sistematis yang disusun dalam sistematika berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MIGRASI ORANG MADURA KE GRESIK

A. Kondisi Geografis Pulau Madura

Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di timur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7°^{00'} sebelah selatan dari khatulistiwa diantara 112°^{00'} dan 114°^{00'} bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali.⁶ Selat sempit dengan kedalaman maksimal 100 meter ini,⁷ sejak dahulu dikenal sebagai jalan simpang bagi perdagangan tradisional di Laut Jawa.⁸ Moncongnya di barat laut, karena bentuknya disebut *corong*, agak dangkal dan

⁶de Jonge, Huub.1989.*Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*.Jakarta: Gramedia, hal: 3

⁷Kuntowijoyo.2002.*Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*.Yogyakarta: Mata Bangsa, hal: 26

lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala, corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting.⁹

Secara geologis Madura merupakan embel-embel bagian utara Jawa. Daerah itu merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan Lembah Solo. Oleh karena itu bagian terbesar dari pulau Madura merupakan bukit-bukit kapur cadas yang tinggi dan punggung-punggung kapur yang lebar diselang-seling oleh bukit-bukit yang bergelombang. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknya pun lebih bergabung.¹⁰

Pulau Madura termasuk ke dalam kategori pulau tropis yang berhawa panas. Iklim di Madura bercirikan dua musim, yaitu musim barat atau musim hujan selama bulan Oktober sampai bulan April, dan musim timur atau musim kemarau. Akan tetapi tidak di semua daerah mengalami hujan yang terus-menerus selama enam bulan. Hanya di daerah pedalaman yang tinggi letaknya terdapat enam bulan hujan yang terus-menerus. Sedangkan di lereng-lereng gunung yang lebih rendah musim hujan berlangsung tidak lebih lama tiga dan empat bulan saja. Sedangkan di sepanjang pantai utara dan di daerah paling selatan terjadi hujan hanya pada bulan-bulan pertama awal tahun. Jumlah curah hujan yang turun di pulau Madura pun tidak besar. Pada setiap bulan rata-rata tidak lebih dari 200 mm. Sedangkan selama pancaroba kadang-kadang hujan turun, tetapi tidak pernah lebih dari 100 mm setiap bulan. Suhu di pulau Madura pun juga selalu tetap tinggi. Suhu di musim barat rata-rata 28° C dan di bulan-bulan kemarau rata-rata 35° C.¹¹

Akibat memiliki komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di setiap daerahnya, Madura kurang memiliki tanah yang subur. Sehingga persawahan permanen atau sementara hanya dimungkinkan di daerah dataran tinggi yang mendapatkan curah hujan yang cukup. Sedangkan di daerah selatan, lahan-lahan yang sama sekali tidak subur, digunakan untuk pembuatan garam.¹²

Dengan curah hujan yang kecil, maka penduduk yang menggantungkan hidupnya pada mata pencaharian di bidang pertanian menjadi cukup berat karena tidak jarang lahan pertanian mereka tidak mendapatkan pengairan yang

cukup. Hal ini seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Sampang yang merupakan daerah paling kekurangan pengairan air sawah, sehingga banyak tegal dan sawah yang kekeringan.¹³

Oleh karena itu air merupakan sesuatu yang penting ketika musim kemarau datang. Bahkan bukan suatu hal yang mengherankan bila air dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial pada penduduk Madura bahkan berujung pada pembunuhan atau *Carok* istilah orang Madura. Kekerasan karena berebut air seringkali terjadi di daerah-daerah konsentrasi tanaman tembakau yang memang memerlukan banyak air dalam perawatannya.¹⁴

Dengan kondisi alam yang tidak begitu menguntungkan, maka penduduk Madura yang menggantungkan hidupnya kepada alam dengan menjadi petani akan sangat riskan. Oleh karena itu mereka memilih untuk migrasi ke kota yang lebih maju untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Salah satu tujuan migrasi orang-orang Madura adalah kota Gresik yang terkenal sebagai kota dagang sejak jaman dahulu dan merupakan kota industri yang akan memberi banyak peluang bagi mereka.

B. Kondisi Sosial Penduduk di Madura

Walaupun tanahnya tidak subur, Madura adalah pulau yang berpenduduk padat. Kepadatan penduduk yang terbesar terjadi di sepanjang sungai dimana selama musim barat, dan juga di beberapa daerah yang di musim kemarau, persawahan dimungkinkan.¹⁵ Selain itu, pada daerah yang pertaniannya mendasarkan pada irigasi juga sangat membuka kesempatan bagi kepadatan penduduk yang besar. Kepadatan penduduk tidak hanya terjadi pada tempat yang terdapat persawahan. Pada sentra pertanian tegal jagung dan singkong pun juga dijumpai kepadatan penduduk. Akan tetapi tidak bisa disamakan dengan kepadatan di daerah aliran pinggiran sungai.

Untuk daerah yang tidak begitu padat penduduknya terdapat pada daerah-daerah berbatu karang yang lebih tinggi letaknya di pulau itu. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi tanahnya yang tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian intensif, walaupun para petani selalu mendapatkan sesuatu hasil dari tanah itu. Lahannya terlalu sedikit untuk dibiarkan dan tidak digunakan.

Pada tahun 1961 diadakan sensus penduduk pertama Republik Indonesia, pada waktu itu jumlah penduduk Madura mencapai 1.950.194 jiwa dengan kepadatan penduduk 367,7 per

8Sutjipto Tjiptoatmodjo.1983.*Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XII Sampai Medium Abad XIX)*. (Disertasi: Universitas Gajah Mada), hal: 26

9de Jonge, *loc.cit.*

10Ibid., hal: 5-6

11de jonge.*op.cit.*, hal: 8

12de jonge.*loc.cit.*,

13Subagyo Adam.*op.cit.*, hal: 41

14Wiyata, A.Latif.2002.*Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*.Yogyakarta: LKIS, hal: 28

15Ibid., hal: 18

km².¹⁶ Kepadatan penduduk ini semakin lama akan semakin meningkat dengan pesat. Pada akhir tahun 1976, jumlah penduduk di Madura diperkirakan berjumlah 2,8 juta, jadi rata-rata 526 orang per km². Kepadatan penduduk di Bangkalan dan Pamekasan agak lebih tinggi daripada kepadatan penduduk di Sampang dan Sumenep.

Mata pencaharian utama penduduk Madura adalah pertanian dan peternakan, walaupun tanah di Madura sangat tandus. Antara 70% dan 80% dari penduduk Madura, bagi kehidupan sehari-hari seluruhnya atau sebagian besar tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris. Untuk meningkatkan penghasilannya, mereka memelihara ternak dan menanam pohon-pohon buah-buahan.¹⁷

Penjualan buah-buahan dan produk-produk dari pohon buah-buahan merupakan sumber penghasilan yang kecil, namun amat perlu bagi para petani. Umumnya penjualan tersebut menghasilkan uang tunai yang digunakan untuk berbelanja di pasar setiap hari. Setiap keluarga memiliki beberapa pohon buah-buahan. Pohon-pohon itu berada di pekarangan atau di sepanjang ladang. Kebun buah-buahan jarang terlihat di Madura. Namun dari Madura bagian barat buah-buahan di ekspor ke Jawa. Setiap hari sejumlah besar kelompok wanita membawa pisang, jeruk, atau salak lewat Kamal ke Surabaya. Mereka menjual barang dagangannya dari pintu ke pintu atau mengecernya di pasar-pasar. Di Sumenep terdapat beberapa daerah luas dengan pohon-pohon siwalan. Dari air nira hasil sadap dibuatkan gula yang antara lain dijadikan bahan untuk membuat kecap. Hasilnya diekspor, terutama ke Jawa Timur.¹⁸

Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Madura mengenal tiga kategori sanak keluarga atau kerabat, yaitu *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma* (kerabat dekat), dan *taretan jhau* (kerabat jauh). Diluar ketiga kategori ini disebut sebagai *orang lowar* atau bukan saudara. Tetapi *orang lowar* bisa jadi hubungan persaudaraannya lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan.¹⁹

Selain itu, kekerabatan berdasarkan agama juga merupakan unsur penting sebagai penanda identitas etnik suatu kelompok masyarakat. Sebagian besar masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam. Islam seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri

mereka. Bahkan orang Madura yang memeluk agama selain Islam akan merasa identitas ke-Maduraannya hilang. Bahkan lingkungan sosialnya akan menganggap hal yang sama.²⁰

C. Kondisi Geografis Gresik

Kota Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal sejak zaman dahulu. Hal ini didukung oleh letak kota Gresik yang strategis yaitu terlindung di Selat Madura, dan membelakangi tanah yang subur: delta Bengawan Solo. Sungai besar itu pernah merupakan jalan penghubung yang penting antara tanah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan tanah-tanah pesisir di timur laut.²¹ Karena posisinya sebagai kota pelabuhan, pada akhirnya Gresik tumbuh menjadi kota dagang sejak abad 11.

Kota Gresik terletak pada titik 7° 9', 45" Lintang Selatan dan 112° 38', 43" Bujur Timur. Posisi ini terus mengalami perubahan seiring dengan laju perkembangannya sampai awal abad ke-21 M yang disebabkan oleh berbagai faktor. Ditinjau dari faktor ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan pergeseran lokasi dari Loran ke Roomo, kemudian ke Gresik. Sedangkan dari aspek politik telah menggeser pusat kota dari Giri, ataupun Tandes, kemudian ke Gresik.²²

Tempo dulu Gresik berada di tepi pantai, sedang Surabaya bermula di situs Sunan Ampel yang tempo dulupun berada di tepi pantai. Dengan demikian Gresik yang strategis tempo dulu adalah merupakan kota dagang sedang Surabaya berperan utama sebagai pintu gerbang untuk menuju pedalaman dengan sungai Brantasnya sebagai sarana lalu lintas menuju Mojokerto (Majapahit) - Kediri maupun Singasari (Malang).²³

Akibat pergeseran-pergeseran yang terjadi, Gresik sebagai pusat dagang awalnya kemudian nantinya akan bergeser menjadi kota perindustrian. Selain itu, pergeseran ini juga mempengaruhi pergeseran geografis kota Gresik meskipun semuanya masih berada dalam wilayah yang sekarang bernama Kabupaten Gresik. Pergeseran ini dimungkinkan terjadi sebagai akibat dari proses sedimentasi laut yang berlangsung berabad-abad.

Kota Gresik sebagai suatu kota intinya adalah wilayah Kelurahan Kauman, Bedilan,

20Ibid., hal: 105

21de Graaf, H.J & Th.G.Th. Pigeaud.1985.*Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*.Jakarta: Grafiti Pers, hal:17

22Ibid., hal: 13

23Suwandi.1997.*Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII (kajian sejarah lokal berdasarkan wawasan sosial ekonomi)*.Surabaya: Unesa University Press, hal: 15

16Ibid., hal: 21

17Ibid., hal: 39

18Ibid., hal: 41

19Wiyata, A.Latif. "Eksplorasi unsur-unsur Primordial Madura Sebagai Modal Budaya untuk Rekonsiliasi Pasca Konflik Etnik di Kalimantan" dalam *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, hal: 104

Pulopancikan, dan Gapuro Sukolilo. Keempat kelurahan ini tepatnya mengitari alon-alon. Kilometer nol berada di sudut pertemuan jl. K.H. Wachid Hasyim Utara dan Barat yang ada pada saat itu. Selanjutnya dari keempat wilayah tersebut berkembang ke arah Utara, Barat, dan Selatan. Ini tidak mengingkari kenyataan bahwa pada masa yang silam titik pusat kegiatan kota Gresik berpindah-pindah.²⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, titik nol kota Gresik yang berada di sudut alun-alun Gresik seperti yang telah disebut di atas, juga mengalami pergeseran. Saat ini titik nol-nya telah bergeser ke Terminal Sidomoro. Hal ini terjadi pada saat jalan propinsi di "sheet" sekitar tahun 1985, serta akibat pemekaran kota Gresik itu sendiri. Berdasarkan master plan Gresik, wilayah kota saat ini meliputi Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan lima desa di Kecamatan Manyar yaitu Roma, Sukomulyo, Pengangan, Suci dan Yosowilangun.

Gresik sebagai daerah Kabupaten secara geografis berada antara 112° sampai 115° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.174,07 km² yang mencakup daratan di pulau Jawa seluas 977,80 km² dan Pulau Bawean seluas 196,27 km². Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Selat Madura dan Kota Madya Surabaya
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto
4. Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

Sebagian wilayah Gresik terdiri dari tanah tandus, gersang dan berbukit-bukit kapur keras sehingga tidak memungkinkan penduduk Gresik menjadi masyarakat agraris. Oleh karena itu, masyarakatnya cenderung untuk menempuh hidup di bidang non-pertanian, yaitu dengan menjadi pedagang dan pengrajin. Sejak akhir abad ke- 19 M sebagian besar masyarakat Gresik telah tumbuh menjadi kapitalis-kapitalis kecil dengan mengandalkan industri rumah tangga dan perdagangan, seperti adanya pabrik kulit di desa Kebungson kecamatan kota Gresik.²⁵

Pada akhirnya kondisi geografis akan mendorong masyarakat Gresik untuk mengandalkan pada industri dan dagangan. Gejala ke arah ini semakin nyata ketika tahun 1953 berdiri pabrik Semen Gresik dan terbentuknya komunitas semen pada tahun 1959.

tentunya hal ini merupakan harapan baik bagi orang-orang Madura yang berprofesi sebagai pedagang di Gresik.

D. Kondisi Sosial Penduduk di Gresik

Masyarakat Gresik tergolong masyarakat yang plural. Walaupun sebagai kota pelabuhan yang terbuka sehingga memungkinkan untuk dihuni masyarakat dari berbagai etnis, tetapi kehidupan masyarakat bisa berjalan secara rukun dan damai. Sebagian besar masyarakat dari berbagai etnis tersebut hidup berkelompok dalam suatu lokasi yang dihuni oleh sesama etnis.

Etnis Arab bertempat tinggal di Kampung Gapuro dan Pulopancikan (di sebelah selatan alon-alon), etnis Cina di Kampung Pecinan (di sebelah timur alon-alon), etnis Eropa bermukim di sebelah utara alon-alon, sedangkan etnis Madura menyebar di sekitar pantai dekat pelabuhan. Pada umumnya etnis Madura bermata pencaharian sebagai pedagang buah-buahan.²⁶

Penduduk Gresik tidak memungkinkan untuk menjadi masyarakat agraris. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian wilayah Gresik yang tandus, gersang dan berbukit kapur. Oleh karena itu penduduk Gresik cenderung untuk hidup dengan bermata pencaharian sebagai pengrajin dan pedagang. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah pengrajin permata, pengrajin kuningan, pengrajin kulit, tukang ukir, pandai besi, tukang peti, tukang jahit pakaian, kopiah dan sebagian kecil nelayan.²⁷

Kehadiran pabrik Semen Gresik telah menjadi stimulus bagi lahirnya industri-industri besar lain di kota Gresik. Pada tahun 1970-an hadir P.T. Petrokimia Gresik yang berlokasi disebelah barat Semen Gresik. Kemudian, tepatnya di kampung Sidorukun berdiri pabrik Nippon Paint, dan di sebelah timur di Kampung Segara Madu didirikan pabrik pengolahan kayu P.T. Nusantara Plywood, kehadiran mereka tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan Semen Gresik yang merupakan pioner industrialisasi Gresik.²⁸

Pendirian pabrik-pabrik tersebut telah menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Gresik. Selain bisa menjadi pekerja di pabrik-pabrik tersebut, masyarakat Gresik juga mendirikan warung-warung dan toko di daerah sekeliling pabrik. Bahkan ada juga yang mendirikan pemondokan atau penyewahan rumah bagi karyawan pabrik.

26Mustakim. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman.op.cit.*, hal: 14

27Oemar Zainuddin.op.cit., hal: 9

28Tim penyusun Pemkab Gresik, 2002. *Profil Investasi Kabupaten Gresik.Pemkab Gresik.Gresik: Pemkab Gresik*, hal: 28

24Ibid., hal: 17

25Oemar Zainuddin. *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*. Depok: Ruas, hal: 31

Pada akhirnya hal ini yang menyebabkan persebaran penduduk Gresik tidak merata. Hanya di kawasan Kebomas dan Kota Lama dimana banyak pabrik-pabrik didirikan yang padat penduduknya.

Terjadinya konsentrasi penduduk tersebut merupakan hal yang tidak terhindarkan akibat industrialisasi yang terjadi di Gresik. Seiring dengan terjadinya industrialisasi maka akan terjadi pula urbanisasi. Selain itu daya tarik dari luar kota memang terletak pada daerah-daerah yang memiliki kegiatan ekonomi yang menonjol seperti pelabuhan, terminal, kawasan industri dan sebagainya.

2. KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI PEDAGANG BUAH MADURA DI GRESIK

A. Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat Gresik sangat bervariasi. Gresik yang telah tumbuh menjadi kota dagang sejak jaman dahulu, menjadikan kota ini dipenuhi banyak sekali pedagang. Hal ini khususnya terdapat pada wilayah pusat kota seperti kecamatan Gresik yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, karyawan pemerintah dan swasta serta ABRI di wilayah ini juga sangat banyak, apalagi setelah kota Gresik menjadi ibukota Surabaya pada tahun 1974 dan berkembang menjadi kota industri yang pesat. Nelayan juga terdapat di kota Gresik, khususnya di wilayah Gresik bagian utara yang merupakan daerah yang dekat dengan pantai. Sedangkan untuk petani lebih banyak terdapat di daerah Gresik bagian selatan dimana kondisi alamnya sangat mendukung untuk kegiatan pertanian.

Berdasarkan data dari Kantor Pusat Statistik Kabupaten Gresik tahun 1982, pada kecamatan Gresik terdapat 4.192 pedagang. Tentunya pedagang buah Madura termasuk ke dalam kelompok ini. Sebagai daerah yang terletak di pusat kota, memang kecamatan Gresik sangat cocok apabila dijadikan tempat berdagang. Apalagi di wilayah tersebut jumlah karyawan pemerintah dan swasta serta ABRI merupakan yang paling tinggi di kota Gresik yaitu mencapai angka 11.154. Kondisi seperti ini tentunya sangat menguntungkan bagi pedagang buah Madura, karena peluang konsumen mereka akan sangat besar dari kalangan karyawan pemerintah dan swasta serta ABRI.

Hubungan orang-orang Madura dengan penduduk setempat di Gresik dapat berjalan lancar dan harmonis. Hal ini disebabkan oleh kepandaian orang-orang Madura dalam beradaptasi dengan penduduk setempat. Selain itu penduduk Gresik juga merupakan orang-orang yang plural sehingga dapat menerima dengan baik suku bangsa lain yang datang ke Gresik. Karena Gresik memang menjadi kota

dagang dan pelabuhan yang akan berkembang menjadi kota industri, bahkan menjadi ibu kota karesidenan Surabaya sehingga banyak suku bangsa lain yang kerap mengunjungi kota Gresik. Walaupun demikian suasana di kota Gresik tetap aman dan kondusif bahkan pedagang-pedagang buah ini merasa nyaman tinggal dan berinteraksi dengan orang-orang Gresik.

B. Agama

Boleh dikatakan semua orang Madura beragama Islam. Selama penelitian ini tidak dijumpai satu pun orang Madura yang tidak beragama Islam. Norma-norma agama selalau berusaha mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari walupun mereka hidup di kota dengan segala kejadian yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Segala sesuatu berusaha diukur dari ajaran agama.

Orang Madura memang terkenal sangat religius dan penganut agama Islam yang taat. Agama sudah menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik kelompok masyarakat Madura. Bagi orang Madura agama seakan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka. Artinya, jika orang Madura telah menjadi pemeluk agama selain Islam dirinya akan merasa identitas keMaduraannya telah berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Bahkan lingkungan sosialnya akan menganggap hal yang sama. Pada gilirannya dia akan selalu merasa terasing dalam lingkungan pergaulan sosial budaya Madura.²⁹

Bekerja bagi orang-orang Madura merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi oleh Allah. Kesempatan bisa bekerja dianggapnya sebagai rahmat dari Tuhan, sehingga akan ditekuninya dengan sepenuh hati.³⁰

Dalam bekerja, identitas keIslaman mereka pun tetap dapat terlihat dari gaya pakaian yang mereka kenakan. Pedagang-pedagang Madura yang wanita akan berpakaian sopan dengan memakai sewek dan baju lengan panjang serta tidak lupa memakai kerudung. Sementara pedagang-pedagang Madura yang pria biasanya mereka akan mengenakan sarung dan songkok.

Perantau Madura ini mempunyai tradisi mudik atau yang biasanya mereka sebut dengan "toron" yaitu pulang kampung. Mudik sudah menjadi tradisi yang mengikat secara sosial dan

29Wiyata, A.Latif. "Eksplorasi Unsur-unsur Primordial Madura Sebagai Modal Budaya untuk Rekonsiliasi Pasca Konflik Etnik di Kalimantan" dalam *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, hal: 105
30Wiyata, A.Latif. *Mencari Madura.op.cit.*, hal: 11

budaya serta terkait dengan ritualisme religius seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sebagaimana orang-orang di kebudayaan lain, melewati pertengahan bulan Ramadhan, orang-orang Madura yang berada di rantau mulai bersiap-siap dan seakan berlomba dengan waktu untuk secepatnya mudik di kala lebaran.

Tradisi mudik ini pada umumnya bertujuan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban sebagai pemeluk agama Islam, seperti sholat Idul Fitri bersama keluarga, mempererat tali silaturahmi sekaligus bermaaf-maafan sesama sanak keluarga atau nyekar ke makam leluhur.³¹

Sementara itu, kota Gresik sendiri yang merupakan tempat merantau orang-orang Madura ini, merupakan kota dengan sebutan Kota Santri yang penuh dengan semangat Islam, ajaran Islam dan penerus generasi pembawa panji-panji Islam sejak abad ke-15 M dan sudah berakar sehingga merupakan jati diri masyarakat Gresik yang sukar dihapus. Hal ini tentu akan menimbulkan daya tarik tersendiri dan kecocokan bagi orang-orang Madura yang terkenal sebagai orang yang religius untuk bekerja dan bermukim di kota Gresik.

C. Ekonomi

Perantau Madura yang bekerja sebagai pedagang buah di kota Gresik ini memilih pasar sebagai tempat kerjanya. Dalam tulisan ini dipilih Pasar Baru Gresik yang terletak di Jl. Gubernur Suryo sebagai tempat penelitian karena sebagian besar bahkan hampir semuanya pedagang buah di pasar ini adalah orang-orang Madura. Orang-orang Madura yang berjualan di pasar ini kebanyakan berasal dari Bangkalan. Hal ini sangat wajar karena posisi Bangkalan dari Gresik yang lebih dekat bila dibandingkan dengan wilayah Madura yang lain. Pasar ini terletak di pusat kota Gresik yang masuk dalam wilayah kecamatan Gresik.

Cara berdagang orang-orang Madura ini dalam menjual buah-buahnya yaitu dengan menempati stand yang ada di pasar. Stand ini mereka dapatkan dengan cara membeli atau menyewa. Kemudian stand mereka ini diisi dengan beraneka macam buah-buahan yang siap untuk dijual. Dengan cara ini, maka pedagang tidak perlu menjajakan barang dagangannya, tetapi pembeli yang akan mendatangi mereka. Orang-orang Madura ini juga tidak mengenal bias gender. Artinya, antara lelaki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam mencari nafkah di rantau orang. Suami dan istri dalam sebuah keluarga saling bahu-membahu menekuni bisnis yang telah menjadi pilihan hidupnya.

Mengenai stand sebagai tempat pedagang buah untuk berdagang ini, ternyata bervariasi.

31Ibid., hal: 55

Mereka yang mempunyai uang lebih akan membeli atau menyewa stand tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ibu Hamidah. Pedagang di Pasar Baru ini, mengaku telah membeli stand yang ditempatinya untuk berdagang.

Mengenai buah yang mereka jual, ternyata tidak semuanya berasal dari Madura. Para pedagang justru mengaku mendapatkan buahnya dari Jawa. Ibu Munarah mengaku buah yang dijualnya berasal dari Malang dan Kediri. Sementara itu Ibu Hamidah mengatakan buah yang dijualnya dari Surabaya. Para pedagang buah ini mengambil sendiri ke tempat mereka belanja buah-buahan untuk dijual di kota Gresik. Buah ini tidak berasal dari kota Gresik sendiri karena keadaan kota Gresik juga merupakan tanah yang gersang sehingga sulit untuk ditanami buah-buahan.

Dalam berdagang buah, tentunya buah semakin lama akan membusuk apabila tidak laku. Buah yang dijual pedagang ini akan dibuang apabila buah mulai membusuk. Tentunya pedagang buah akan mengalami kerugian karena buahnya tidak laku dan harus dibuang. Akan tetapi pedagang buah Madura ini telah siap dengan resiko yang dihadapi.

3. PEDAGANG BUAH MADURA DI GRESIK DAN JARINGAN SOSIALNYA

A. Etos Kerja Orang Madura

Etos dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Dengan demikian etos merupakan dorongan yang bersifat internal. Namun dorongan ini sudah melalui proses konstruksi dan rekonstruksi selama yang bersangkutan menjalani kehidupan sosialnya.³²

Orang Madura terkenal mempunyai etos kerja yang tinggi. Etos kerja mereka yang sedemikian kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Atau mungkin pula karena kombinasi keduanya. Nampaknya, kerja keras bagi orang Madura juga merupakan pengaruh dari kondisi geografis daerah asalnya, yaitu Madura yang tidak banyak memberi harapan hidup yang menjanjikan. Oleh karena itu kerja keras merupakan harga mati jika ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Orang Madura akan sangat marah jika dikatakan sebagai pemalas karena akan menurunkan harga

32Wiyata, A.Latif.2013. "Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja" dalam Mencari Madura. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, hal: 10

diri mereka di tengah masyarakat.³³ Demi melindungi harga dirinya, etnis Madura berani bekerja sekuat tenaga dan mandiri agar ekonominya menjadi kuat sehingga akan merasa terhormat di mata masyarakat lingkungannya.

Orang Madura memiliki etos kerja yang sangat tinggi karena mereka beranggapan bahwa bekerja merupakan bagian daripada ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang akan dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai Allah. Maka dari itu, kesempatan bekerja bagi mereka dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang akan ditekuninya dengan sepenuh hati.

Selain memiliki etos kerja yang tinggi orang Madura juga memiliki keuletan yang sama. Hal ini terutama pada orang Madura perantauan. Motivasi untuk semakin giat dan ulet bekerja akan semakin muncul ketika orang Madura berada di luar lingkungan komunitasnya. Alasannya, mereka dalam melakukan pekerjaan itu merasa tidak terlihat oleh sanak saudara atau tetangga. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa orang Madura semakin ulet dan tekun ketika mereka merasa bebas dari pengamatan lingkungan sosialnya. Itu sebabnya pekerjaan apapun asalkan dianggap halal, pasti akan dilakukannya, lebih-lebih ketika mereka berada di rantau.³⁴

Semangat kerja tinggi orang Madura yang berada di rantau ini, berhubungan dengan tradisi *toron* atau pulang kampung mereka. Orang Madura tidak ingin kehilangan harga dirinya ketika pulang ke kampung halamannya. Maka dari itu, mereka harus membawa oleh-oleh yang banyak untuk keluarga, sanak saudara dan tetangga mereka ketika pulang kampung. Karena hal ini akan menunjukkan bahwa mereka yang ada di rantau telah berhasil mencapai kehidupan yang lebih baik. Jika tidak, mereka rasanya malu untuk pulang (*toron*) karena akan menimbulkan kesan negatif bahwa seseorang belum berhasil merubah nasib di rantau orang. Nampaknya, penilaian negatif seperti itulah yang diantisipasi oleh setiap orang Madura agar

harga dirinya tetap bisa dipertahankan di hadapan masyarakat. Cara yang harus dilakukan adalah dengan kerja keras.

B. Motivasi Berdagang

Kehidupan ekonomi penduduk Madura di tempat asalnya adalah mengandalkan pertanian dan perternakan sebagai mata pencaharian utama, Walaupun tanah di Madura sangat tandus. Sebagian besar penduduknya tergantung pada kegiatan agraris untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.³⁵ Untuk meningkatkan penghasilannya, mereka memelihara ternak dan menanam pohon-pohon buah-buahan di pekarangan atau di sepanjang ladang yang mereka miliki.

Sebagian besar motivasi orang-orang Madura untuk menjadi pedagang buah adalah berkaitan dengan motif ekonomi, yaitu mereka ingin memperbaiki kehidupan ekonomi mereka yang kurang baik di daerah asalnya. Kondisi seperti ini disebabkan oleh sulitnya mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak keuntungan di Madura. Akhirnya mereka memilih untuk bekerja di luar pulau khususnya di Gresik, karena mereka merasa di tempat ini bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan daripada di tempat asalnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Munarah, wanita asal Bangkalan-Madura yang berprofesi sebagai pedagang buah di Pasar Baru Gresik.

*"E Madure engkok tak endhi' alakoan se teppak, engkok gun pera' abecoe sape, mon e dhinna' engkok olle pesse"*³⁶ (di Madura saya tidak mempunyai pekerjaan yang enak, saya hanya bekerja sebagai tukang memandikan sapi, tapi kalau di sini saya bisa dapat uang).

Dari pernyataan Ibu Munarah tersebut, menandakan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik telah menjadi motivasi untuk bekerja ke luar pulau. Ketika pekerjaan di tempat asalnya dirasa tidak menguntungkan maka Ibu Munarah pun memilih untuk menjadi pedagang buah di kota Gresik. Hal ini menggambarkan bahwa di Madura orang-orang sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Apalagi ditambah dengan kondisi

33Muhammad Djakfar. *Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hal: 2

34Ibid., hal: 11-12

35de Jonge, Huub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia, hal: 35

36Wawancara dengan Ibu Munarah Pedagang Buah di Pasar Baru Gresik. 2 Juli 2015.

geografis Madura yang tidak begitu mendukung untuk kehidupan agraris.

Selain itu, ada orang Madura yang memilih untuk berdagang buah di kota Gresik karena merasa berdagang di Gresik lebih menghasilkan dari pada berdagang di tempat asalnya yaitu Madura. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hamidah pedagang buah di Pasar Baru Gresik yang berasal dari Bangkalan-Madura.

“Mon ajejuelen e Madure tadhe’ se melle, ye ka gresik bei, edhinna’ bennyak se melle timbeng e Madure”³⁷ (kalau jualan di Madura tidak ada yang mau beli, ya ke Gresik saja, di sini banyak yang beli daripada di Madura)

Hal ini disebabkan oleh perkembangan kota Gresik yang telah tumbuh menjadi kota industri, berawal dengan berdirinya pabrik Semen Gresik sebagai pionir sejak tahun 1953³⁸ sehingga mendorong perekonomian penduduknya lebih maju bila dibandingkan dengan Madura yang hanya mengandalkan pada kehidupan agraris. Dengan perekonomian penduduk yang tinggi, maka daya beli penduduk Gresik pun akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk Madura. Apalagi Gresik pernah menjadi ibu kota dari Surabaya pada tahun 1974 sehingga menjadikan kota tersebut sebagai daerah pusat administrasi yang akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk lokal sendiri maupun penduduk dari luar Gresik.

Motivasi orang-orang Madura untuk menjadi pedagang buah di Gresik ini juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk di Madura. Kepadatan penduduk telah mempersempit tempat tinggal serta lahan mereka yang bekerja sebagai petani dan juga akan meningkatkan persaingan dalam hal lapangan pekerjaan. Karena semakin banyak penduduk, maka akan semakin banyak yang mencari pekerjaan. Maka dari itu, salah satu solusi pilihan mereka adalah dengan melakukan migrasi dan bekerja menjadi pedagang buah di kota Gresik untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

C. Latar Belakang Pendidikan

37 Wawancara dengan Ibu Hamidah Pedagang Buah di Pasar Baru Gresik. 2 Juli 2015.

38Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII (kajian sejarah lokal berdasarkan wawasan sosial ekonomi)*. Surabaya: Unesa University Press, hal: 19

Sebagian besar penduduk Madura yang melakukan perpindahan ke luar pulau Madura, banyak dari mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di sektor informal. Penyebarannya sudah meliputi sebagian besar wilayah nusantara dan bekerja di sub sektor perdagangan. Jenis pekerjaan yang dapat dengan mudah ditunjuk adalah penjual sate, buah-buahan dan rujak.³⁹ Akan tetapi tulisan ini hanya difokuskan pada pedang buah di kota Gresik.

Di tengah ketat dan kerasnya persaingan dunia kerja saat ini rasanya tidaklah semua kalangan masyarakat mampu merebut pekerjaan di sektor formal. Apalagi dengan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, memaksa sebagian dari mereka harus terjun ke dalam sektor kerja informal, antara lain sebagai pedagang buah-buahan di pasar. Terlebih lagi pekerjaan di sektor ini tidak banyak menuntut potensi diri dan legalitas formal sebagaimana sektor formal. Karena itu, menurut pandangan mereka, sektor informal dianggap paling tepat untuk ditekuni guna menjamin kelangsungan hidupnya.

Kebanyakan dari orang-orang Madura yang pergi mencari pekerjaan keluar pularnya, memang memiliki pendidikan formal yang rendah. Terutama mereka yang memilih bekerja di sektor informal.

Pada akhirnya tingkat pendidikan yang rendah telah mendorong orang-orang Madura untuk bekerja sebagai pedagang buah di pasar. Sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan sampai sekolah dasar. Bahkan bagi mereka yang benar-benar tidak mampu, mereka tidak pernah merasakan sekolah sama sekali.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Munarah, dia mengaku tidak pernah sekolah sama sekali karena keadaan ekonominya yang susah.

“Kaule tak a sakolah, mon oreng-oreng lambe’ tadhe’ se asakolah, mlarat ta andhi pesse, kaangguy ka dimma-dima bei mlarat apa pole a sakolah”⁴⁰ (saya tidak sekolah, kalo orang-orang dulu itu tidak sekolah, kan orang melarat, buat pergi kemana-mana saja susah apalagi sekolah)

Sedangkan untuk mereka yang agak beruntung, bisa merasakan sekolah walaupun

39Subagyo Adam. *op.cit.*, hal: 42

40Wawancara dengan Ibu Munarah., *op.cit*

hanya sampai sekolah dasar (SD). Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh pedagang buah yang lain yaitu Ibu Hamidah. Beliau mengaku pernah merasakan sekolah walaupun hanya sampai SD.

Di kota Gresik sendiri sebenarnya telah banyak pabrik-pabrik atau industri yang bisa dijadikan tempat untuk bekerja, baik itu industri kecil maupun industri besar. Akan tetapi pabrik-pabrik ini hanya bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang berpendidikan formal cukup tinggi, tidak seperti orang-orang Madura yang menjadi pedagang buah, karena mereka memang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif rendah.

4. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan mengenai pedagang buah Madura di Gresik ini adalah:

1. Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang-orang Madura untuk migrasi dan mencari pekerjaan ke Gresik pada tahun 1974-1990. Faktor-faktor tersebut antara lain: kondisi alam dan tanah di Madura yang kurang subur, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, serta sulitnya mencari pekerjaan di Madura. Sedangkan faktor penariknya adalah kota Gresik yang telah tumbuh menjadi kota industri yang pesat sehingga semakin banyak konsumen bagi para pedagang. Selain itu, daya beli masyarakat di Gresik lebih tinggi daripada di Madura.

2. Pedagang buah Madura menjual dagangannya di pasar dengan menyewa stand atau bahkan membelinya. Bagi yang kurang mampu dia hanya berjualan di pinggir jalan dekat pasar. Tempat tinggal mereka tidak jauh dari pasar tempat mereka berjualan. Baik yang sudah beli rumah sendiri, ataupun yang masih numpang kepada saudaranya. Interaksi dengan warga setempat berjalan dengan baik karena orang Madura memegang prinsip saling menghormati dan menghargai. Apalagi mayoritas penduduk Gresik juga orang muslim.

3. Orang-orang Madura menjadi pedagang buah di Gresik pada tahun 1974-1990 karena tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Selain itu juga adanya pengaruh karakter orang Madura yang lebih suka bekerja dengan usaha sendiri daripada ikut orang lain. Jaringan sosial diantara

pedagang buah sendiri telah terbentuk. Mereka yang datang ke kota Gresik kebanyakan karena pengaruh dan ajakan dari saudara atau orang-orang yang dikenalnya yang sebelumnya telah lebih dulu datang ke kota Gresik. Mereka akan saling bantu-membantu seperti dengan cara memberikan tumpangan tempat tinggal atau memberitahu tentang adanya stand di pasar yang nantinya akan menjadi tempat kerja mereka.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah kota Gresik agar bisa memberi fasilitas yang baik pada imigran Madura, karena peranannya di bidang perdagangan sebagai salah satu motor penggerak perekonomian di Gresik.
2. Kepada Pemerintah kota Gresik perlu memperhatikan tatanan kota dan pusat-pusat pasar tradisional agar bisa tertata dengan baik dan bersih sehingga terasa nyaman dan aman bagi konsumen serta tidak kalah dengan pasar-pasar modern yang semakin banyak.
3. Bagi orang-orang Madura yang tinggal di Gresik, diperlukan adanya kerjasama yang lebih baik dan berkesinambungan serta saling menjaga dan menghargai budaya masyarakat setempat agar terwujud masyarakat yang aman dan damai.
4. Bagi masyarakat kota Gresik, hendaknya bisa berkerjasama sama dengan orang-orang Madura sebagai mitra usaha atau partner dalam dunia usaha agar dapat mewujudkan kota Gresik sebagai kota dagang yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Peraturan Pemerintah No.38 Tahun 1974.

B. Buku

Aminuddin Kasdi.1995.*BABAD GRESIK (Tinjauan historiografis dalam rangka studi sejarah)*.Surabaya: University Press IKIP.

Aminuddin Kasdi. 2005.*Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Aminudin Kasdi.1987. *Riwayat Sunan Giri Berdasar Sumber Sejarah Tradisional Babad Gresik*.Yogyakarta: Karya akhir.

De Graaf, H.J dan Pigeaud.1985.*Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*.Jakarta: Grafiti Pers.

De Jonge, Huub.1989.*Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*.Jakarta: Gramedia.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1978.*Madura II*.
Dudung Abdurrahman.2007.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dukut Imam Widodo, 2003. *Sedayu Dari Sebuah Kabupaten Menjadi Kecamatan: Gresik Tempo Doeloe*, Gresik: PEMKAB.
- Gresik Dalam Angka Tahun 1990*.Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Kuntowijoyo.2002.*Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*.Yogyakarta: Mata Bangsa
- Wiyata, A.Latif.2002.*Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*.Yogyakarta: LKIS.
- Wiyata, A.Latif.2013.*Mencari Madura*.Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Levang, Patrice.2003.*Ayo ke Tanah Sabrang*.Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mustakim.2005.*Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*.Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim.2010.*Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman: Kajian Sejarah, Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya*.Surabaya: Pustaka Eureka.
- Novia, Windy.2009.*Kamus Ilmiah Populer: Edisi Lengkap*.WIPRESS.
- Nugroho Notosutanto, 1986. *Mengerti sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Oemar Zainuddin.*Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*.Depok: Ruas.
- Sarwadi, 2005. *Pengembangan Perekonomian Desa Kabupaten Gresik*, Gresik: Bappeda Gresik.
- Setyanto, Ardi, 2001 *Perkembangan Fisik Kota Gresik*,Yogyakarta: UGM.
- Soekmono.R.1973.*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*.Yogyakarta: Kanisius.
- Subagyo Adam.1991.*Pola Migrasi Masyarakat Madura dan Bawean*.Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Sutjipto Tjiptoatmodjo.1983.*Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XII Sampai Medium Abad XIX)*. (Disertasi: Universitas Gajah Mada)
- Suwandi.1997.*Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII (kajian sejarah lokal berdasarkan wawasan sosial ekonomi)*.Surabaya: Unesa University.
- Tim Pemkab, 2003.*Gresik Dalam Perspektif Sejarah*.Gresik: Pemkab.
- Tim Pemkab. 2003. *GRESIK TEMPOE DOELOE*.Gresik: Pemkab.
- Tim penyusun Pemkab Gresik, 2002. *Profil Investasi Kabupaten Gresik*.Pemkab Gresik, Gresik: Pemkab Gresik.
- C. Jurnal**
- Laksmi Kusuma Wardani, 2004. *Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Tinggal Tipe Kolonial Di Pusat Kota Tuban*, Surabaya: Fakultas seni dan desain Universitas kristen petra Surabaya. Vol. 2, No. 1, Juni 2004: 37 – 50.
- Muhammad Djakfar.*Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Muhammad Syamsuddin.2007.*Agama, Migrasi dan Orang Madura*.Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No.2 Desember 2007:150-182.
- Nur Qomariyyah, Antariksa, EmaYunitaTitisari, 2009.*Ornamen bangunan rumah tinggal Di kampung kemas gresik*, Arsitektur E-Journal, Volume 2 Nomor 2, Juli.
- Purnawan Basundoro, *Industrialisasi Perkembangan Kota Dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik*, (Surabaya: Humaniora UNAIR Volume XIII No.2, 2001)
- Taufiqurrahman.2007.*Identitas Budaya Madura*.STAIN Pamekasan Vol. XI No. 1 April 2007.
- Totok Rochana.2012.*Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*.Universitas Negeri Semarang Vol. XI No.1 Th. 2012.
- D. Wawancara**
- Wawancara dengan Ibu Munarah Pedagang Buah di Pasar Baru Gresik.2 Juli 2015.
- Wawancara dengan Ibu Hamidah Pedagang Buah di Pasar Baru Gresik.2 Juli 2

